

Tranformasi Ajaran Tasawuf Hamzah al-Fansuri dalam Menghadapi Krisis Spiritual dan Moral di Era Modern

Nur Hadi Ihsan,¹ Kholid Karomi,² Andrie Setiawan Rafлие³

¹ Universitas Darussalam Gontor, nurhadihsan@unida.gontor.ac.id

² Universitas Darussalam Gontor, kholid.karomi@unida.gontor.ac.id

³ Universitas Darussalam Gontor, andriesetiawanrafлие@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan ajaran tasawuf Hamzah al-Fansuri sebagai upaya untuk mempertahankan spiritualitas di era modern. Kajian mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam syair dan beberapa karya Hamzah al-Fansuri, yang kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi di era modern ini, yaitu problematika tersudutkannya nilai-nilai moral dan spiritualitas. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan teknik dokumenter untuk menghimpun data yang dibutuhkan baik berupa buku, artikel dan beberapa literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema. Tulisan ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf Hamzah al-Fansuri yang terkandung dalam konsep dan ajarannya tentang wahdatul wujud, fana, ma'rifatullah, dan iradah ilahiah dapat membangun worldview Islam yang kokoh. Cara pandang inilah yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran untuk menghadapi dan mengatasi krisis spiritualitas dan moralitas di era modern.

Kata Kunci : Hamzah al-Fansuri; Modernitas; Moralitas; Spiritualitas; Tasawuf.

Abstract

This article aims to explore Hamzah al-Fansuri's teachings of Sufism as an effort to maintain Islamic spirituality and morality in the Modern Era. This work is a study of the Sufistic values contained in Hamzah al-Fansuri's poetry and his other several works, which are then connected to problems occurring in this modern era, namely the problem of cornering moral and spiritual crisis. This article is a literature study that uses documentary techniques to collect the required data in the form of books, articles and several other pieces of literature that are related to the theme. The article concludes that a solid Islamic worldview can be developed through the Sufi ideals of Hamzah al-Fansuri, as outlined in his conceptions and teachings regarding wahdatul wujud, fana, ma'rifatullah, and divine iradah. This viewpoint might serve as a foundation for contemplating how to address and overcome the contemporary moral and spiritual conundrum.

Keywords: Hamzah al-Fansuri; Modernity; Morality; Spirituality; Sufism.

Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir ini telah terjadi kemajuan besar baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Hal ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern yang tidak diragukan lagi telah mempengaruhi dan mengubah cara mereka berperan dan berfungsi (Udovita, 2020, p. 520). Manusia telah mengalami keadaan yang non-linear, paradigmatik, serta tidak dapat diprediski yang dalam hal ini dicirikan sebagai keadaan yang terputus-putus dan perubahan terus-menerus (Shufutinsky et al., 2020, p. 23). Nilai moral dan ajaran-ajaran agama ditinggalkan, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai kemodernan. Majunya teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang bervariasi di era modern ini, telah mengakibatkan manusia semakin jauh dan melupakan spiritualitas, karena kecintaannya kepada kehidupan duniawi yang materialistik (Fitrawati, 2021, p. 161). Melemahnya spiritualitas manusia, membuatnya kehilangan potensi rohani dan konsekuensinya terjadi pergeseran nilai dan moralitas (Silawati, 2015, p. 118).

Modernitas yang kita jalani saat ini bukan hanya merujuk pada suatu periode, akan tetapi juga diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran dan kebaruan (*newness*). Dengan kata lain, modern adalah suatu perubahan, kemajuan, revolusi dan pertumbuhan yang semua ini merupakan istilah kunci (*key term*) akan kesadaran pada saat ini. Dalam pemahaman ini, menunjuk akan berkembangnya sains, teknologi, ekonomi kepatalis sebagai ciri-ciri dari masyarakat modern (Silawati, 2015). Maka bisa dikatakan, bahwa era modern ini memberikan dampak negatif terutama dengan kondisi kejiwaan manusia seperti kehidupan mental, spiritual, dan moral. Dari problematika tersebut, memunculkan berbagai macam krisis; seperti krisis akhlak, krisis sosial, krisis spiritual yang akar permasalahannya adalah terkait makna hidup (*meaning of life*) manusia itu sendiri (Siroj, 2006, p. 50).

Para Sufi memiliki peran yang penting dalam peyebaran ajaran Islam, khususnya di Indonesia (Ihsan, n.d., p. 194). Islam dengan khazanahnya yang kaya memberikan sebuah tawaran berupa ajaran dan amalan yang berdimensi etoteris dalam khazanah tasawuf (Falach & Assya'bani, 2022, p. 193). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tasawuf seolah dianggap sebagai sebuah kejumudan dan kepasifan yang menghambat perkembangan di era modern ini (Madjid, 1986, p. 172).

Pada dasarnya, ajaran tasawuf itu relevan dengan konteks dan kondisi kekinian. Tasawuf bukan hanya sebuah ajaran yang mementingkan dimensi batin semata. Ia memiliki peran yang cukup fundamental dalam memberikan sebuah perubahan dan transformasi diri dan kepribadian seseorang; baik spiritual maupun moral (Sagita, 2023, p. 69-70). Hal ini sebagaimana yang telah dipraktikkan para Sufi terdahulu dalam menciptakan jaringan spiritual yang efektif serta mencakup sebagian besar wilayah dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Dähnhardt, n.d., p. 120).

Salah seorang Sufi yang memiliki kontribusi besar di bidang tasawuf di Nusantara ialah Hamzah al-Fansuri. Hamzah telah meninggalkan kumpulan syair serta beberapa karya tulis yang mengungkapkan spiritualitas yang kuat yang terkandung dalam kajian teosofis tradisi Ibnu Arabi (Johns, 2015). Syair-syair tersebut berbentuk balada, yang terdiri dari lima belas baris kuatrin, ada yang bersifat didaktik, reflektif dan ada juga yang bersifat sangat pribadi. Tulisan syair-syair ini tertuang dalam bahasa Melayu yang dipadukan dengan kutipan Arab dari penulisan al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para Sufi. Karakter pribadi setiap syair tercermin dari cara Hamzah al-Fansuri merangkai namanya ke dalam bait penutup (Johns, 2015).

Kemudian, mengenai penelusuran penulis terhadap beberapa literatur (Nur Hadi Ihsan, Che Zarrina Binti Sa'ari, 2022, p. 24) yang membahas tentang Hamzah al-Fansuri, terdapat beberapa tulisan pokok yang mengkaji seputar ajaran tasawuf Hamzah al-Fansuri. *Pertama*, tentang pengaruh mistik Hamzah al-Fansuri di Nusantara (Siraj, 2021). *Kedua*, pemikirannya mengenai konsep *wujudiyah* dan pengaruhnya (Ni'am, 2017). *Ketiga*, analisis gaya bahasa pada puisi sesi fakir karya Hamzah al-Fansuri (Muhammad & Sayuti, 2023). *Keempat*, mengenai tafsir sufistik falsafi Hamzah al-Fansuri tentang tarekat dan Syari'at (Akhyar & Andri, 2020). *Kelima*, kajian tentang simbol sufistik dalam puisi Ibnu Arabi dan Hamzah al-Fansuri (Parman & Marni, 2021). *Keenam*, studi tentang wacana estetika dan makna dalam *Ruba'i* Hamzah al-Fansuri (Ramli et al., 2020). *Ketujuh*, membahas tentang pemikiran mistisme Hamzah al-Fansuri dalam konsep *wahdat al-wujud* (Hararap, 2018). Setelah melakukan penelusuran, beberapa tulisan di atas memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda dengan artikel ini, karena artikel ini lebih memfokuskan pada transformasi nilai-nilai sufistik model Hamzah al-Fansuri dan relevansinya sebagai jawaban terhadap problem krisis spiritual dan moral yang di alami manusia modern pada saat ini.

Metode

Jenis studi ini adalah kajian pustaka (*library research*) dan bersifat kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari tiga tulisan Hamzah al-Fansuri yaitu *Asrar al-'Arifin*, *Syarab al-'Asyiqin*, dan *al-Muntahi* yang terdapat *appendix* karya al-Attas, *'the Mysticism of Hamzah Fansuri* (Al-Attas, 1966). Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai publikasi para peneliti tentang Hamzah al-Fansuri dan pemikirannya. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan ajaran tasawuf Hamzah al-Fansuri dan kemudian menganalisisnya dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran itu bagi sebuah upaya untuk mengatasi problem krisis spiritual dan moral yang dialami manusia modern saat ini.

Hasil Dan Pembahasan

Sejarah Singkat Perkembangan Dunia Tasawuf

Pada masa abad pertama hijriah istilah tasawuf belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu, namun pada abad ketiga hijriah dapat diklaim sebagai awal mula perumusan episteme tasawuf Islam yang kemudian diselaraskan dengan perilaku keagamaan (Pakar, 2013, p. 2). Pernyataan ini bisa dilihat dari munculnya beberapa tokoh-tokoh berpengaruh yang menulis dan meletakkan dasar-dasar tasawuf seperti al-Muhasibi (243 H), al-Hakim at-Tirmidzi (285 H), al-Junayd (297 H) dan beberapa tokoh lainnya. Dalam proses perumusan epistema ini menjadikan tasawuf tidak hanya dianggap sebagai manifestasi sikap keagamaan, akan tetapi menjadikannya sebagai sebuah disiplin ilmu yang memuat berbagai teori-teori serta tema-tema sufistik yang tersebar luas dari masa ke masa.

Kemudian pada abad kedua hijriah (150 H) istilah sufi mulai dikenal, orang pertama yang memasyhurkan istilah ini yaitu Abu Hasyim al-Sufi (Abu Hasyim al-Kufi). Di sisi lain terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa tasawuf mulai muncul di dunia Islam pada awal abad ke-tiga Hijriah yang dipelopori oleh salah seorang tokoh dari Persia yaitu al-Kurkhi. Ia mengemukakan bahwa *mahabbah* kepada Dzat yang Maha Esa tidak didapatkan melalui belajar, akan tetapi merupakan suatu pemberian dan keutamaan dari-NYA (Pakar, 2013). Kemudian, pada abad ini (tiga hijriah) tasawuf berkembang sangat pesat, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam aliran tasawuf yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; *Pertama*; tasawuf murni, yang memiliki inti ilmu jiwa. *Kedua*; tasawuf Akhlaqi, atau petunjuk untuk melakukan kebaikan dan menghindari sesuatu yang buruk, dan yang *Ketiga*; tasawuf Falsafi, yang mengajarkan inti metafisik, ke-ESA-an Tuhan beserta sifat-sifat-NYA (Solehah et al., 2021).

Biografi Hamzah al-Fansuri

Hamzah al-Fansuri merupakan salah seorang tokoh tasawuf yang sangat penting dalam sejarah pemikiran tasawuf di Nusantara, terkhususnya di Aceh (Steenbrink, 1984, p. 91). Namun, tidak banyak orang yang mengetahui tentang perjalanan hidup (*sirah hayatih*) pribadinya baik tanggal lahirnya maupun waktu wafatnya (Steenbrink, 1984). Mengenai tempat Hamzah al-Fansuri dilahirkan, beberapa ulama telah menyepakati bahwa beliau dilahirkan di Barus, sebuah tempat yang terletak di pesisir timur, Sumatra Utara (Al-Attas, 1966, p. 19). Dalam ayat-ayat syairnya beliau selalu menyebut dirinya berasal dari Barus dan Shahr Nawi (Al-Attas, 1966, p. 20).

Salah satu syairnya yang menyebutkan tentang Barus dan Shahr Nawi, "*Hamzah Sharh-Nawi terlalu hapus, seperti kayu sekalian hangus, asalnya Laut tiada berharus, menjadi kapur di dalam Barus.*" Kata *kapur* di syair ini sama dengan *Barus*, yang mana menunjukkan tempat asal beliau, namun disini lain syair ini juga

mewartakan bahwa seakan-akan beliau berasal dari *Sharh Nawī* (Al-Attas, 1966) dan dibesarkan untuk mempelajari tasawuf sampai ke tingkatan ma'rifah di tanah Barus (Hadi, 1984, p. 15). Kata 'Fansur' di belakang namanya merupakan nama yang diambil dari kota asal kelahirannya yaitu kota Barus, yang mana kata ini berasal dari bahasa Melayu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi "Fansur" (Hadi, 1984, p. 14).

Menurut catatan sejarah, beliau diperkirakan hidup antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 pada masa pemerintahan raja Iskandar Muda. Di sisi lain, beberapa pakar dan peneliti seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, G. W. J. Drewes dan V. I. Braginsky mereka mengatakan bahwa riwayat akhir dari Hamzah al-Fansuri belum diketahui secara pasti (Claude Guillot & Ludvik Kalus, 2007). Akan tetapi, masing-masing dari pakar tersebut menentukan masa hidup Hamzah al-Fansuri berdasarkan dari keterangan yang dipetik kiri kanan dalam karya Hamzah seperti *Asraarul Arifin fi Bayani ilmi Suluk wat-Tauhid* dan *Syaraabul Asyiqin* ataupun diambil dari karya tokoh lainnya (Kalus, 2007).

Karya-karya Hamzah al-Fansuri

Sebagai ulama Nusantara yang memiliki keahlian di bidang tasawuf, beliau menulis beberapa karya penting yang ditulis dalam bahasa Melayu. Dari bidang tasawuf yang pernah digelutinya, melahirkan beberapa buku yang masih ada hingga sekarang, sebagian terbinggkai dalam bentuk syair puisi maupun dalam bentuk prosa (*natser*) (Rasuki, 2018, p. 216). Di antara beberapa karya beliau yang masih termaktub lengkap terdapat tiga buku, sebagaimana berikut:

Pertama, yaitu kitab *Asraarul arifiin fi bayani ilmi suluk wat-Tauhid*, kitab ini menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan doktrin *Wahdah al-Wujud*. Di dalamnya terdapat uraian mengenai metafisika *wujudiyah*, yaitu tentang sifat-sifat Tuhan dan posisi-NYA yang diibaratkan lautan yang luas nan dalam (Drewes, 1986, p. 108). Selain menjelaskan terkait sifat-sifat-NYA, di dalamnya juga terdapat beberapa istilah khusus (*special term*) yang cukup sulit untuk dipahami bagi kalangan awam pada umumnya (Drewes, 1986, p. 35).

Kedua, kitab *Syarabul Asyiqin* yang sering juga disebut dengan *Zinat al-Muwahhidin* sebagai kitab syarahnya. Kitab ini merupakan karya Hamzah al-Fansuri pertama yang mengurai tentang risalah tasawuf, juga berisi terkait pertanyaan-pertanyaan yang musykil dengan masalah *al-'A'yan al-Thabitah* (Hadi, 2001, pp. 135 & 147). Lebih rincinya lagi, di dalamnya mengupas seputar jalan-jalan yang harus ditempuh dalam mengarungi dunia tasawuf, dengan menjelaskan langkah-langkah dalam ilmu suluk dari awal, dengan uraian *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* (Arifin, 2013, p. 35).

Ketiga yaitu kitab *al-Muntahi*, Hamzah al-Fansuri menulis kitab ini dalam bentuk prosa (*natser*) yang membahas doktrin *Wahdah al-Wujud* dan beliau banyak mengutip dari pendapat dan karangan Ibnu Arabi (Rasuki, 2018, p. 217). Kata *wujud* digunakan Ibnu Arabi untuk menggambarkan wujud Tuhan (Allah). Itu hanya wujud yang merupakan wujud Allah SWT, tidak ada wujud selain wujud-NYA (Siraj, 2021, p. 189). Dari sini bisa disimpulkan bahwa kata *wujud* tidak dapat diberikan kepada segala sesuatu yang lain (makhluk-NYA) kecuali hanya untuk Allah wahdah. Selain itu, kitab ini juga berbicara mengenai penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-NYA (wujud-NYA) dan upaya manusia untuk sampai atau kembali ke asalnya (*fitrotun naas*) (Rambe, 2019, p. 602).

Pemikiran Hamzah al-Fansuri Tentang Tasawuf

Hamzah al-Fansuri tidak hanya dikenal sebagai sosok ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan yang terkemuka, melainkan juga dianggap sebagai tokoh pembaharuan. Sebagai tokoh pembaharu, beliau memberikan kontribusi yang cukup besar dan berpengaruh bagi perkembangan kebudayaan Islam, terkhusus pada bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastra dan juga bahasa (Hadi, 1995, p. 14). Dalam hidupnya, beliau telah banyak melakukan pengembaraan dari satu tempat ke tempat yang lain, terkhusus pada tempat-tempat kajian keilmuan (*scientific studies*) dan pengajaran tentang keislaman. Tempat yang pernah beliau singgahi seperti Banten, Siam, Johor, Persia, Madinah, Mekkah, Yerusalem (al-Quds), Baghdad dan India (Ni'am, 2017, p. 268).

Pengembaraan Hamzah al-Fansuri dalam proses *tholabul 'ilmi* bisa dilihat dari salah satu syairnya yang menunjukkan perjalanan intelektualnya, hal ini sebagaimana berikut:

*"Hamzah nur asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawi
Beroleh khilafat ilmu yang 'ali
Dari Abdul Qadir al-Jailani..."* (Arifin, 2013, p. 33) & (Drewes, 1986, p. 92).

Syair di atas menunjukkan perjalanannya dalam proses *tholabul 'ilmi*, beliau juga mengikuti dan mempelajari ajaran tasawuf yang dibawa oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan tarekat Qadariyyah.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutkan bahwa Hamzah al-Fansuri merupakan pujangga Melayu terbesar pada abad ke-17. Bila dilihat dari syair-syairnya, beliau adalah Jalaluddin Rumi di kepulauan Nusantara. Dalam karyanya, beliau banyak mengutip dari beberapa ahli tasawuf, seperti al-Junaidi, Mansur al-Hallaj, Jalaluddin Rumi dan Syam Tabrizi (Prijanto, 1995/1996, p. 2).

1. Wahdat al-Wujud atau Wujudiyah

Ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh Hamzah al-Fansuri dapat dilihat melalui konsep *wujudiyah*, di dalamnya membicarakan wujud Tuhan dan manusia serta makhluk-makhluk lainnya. Konsep ini dianggap sesat oleh

kalangan ulama pada masa itu karena menyimpang dari ajaran syariat (Djamaris & Saksono, 1996). Namun, kata *wujud* menurut Hamzah al-Fansuri pada hakikatnya adalah satu, meskipun kelihatan banyak. Segala sesuatu yang dilihat banyak oleh panca indera, nyatanya hanyalah penampakan wujud yang hakiki, wujud *ta'ayyun* yaitu wujud Allah SWT (Harahap, 2018, p. 38). Menurut al-Fansuri, wujud terdiri dari tujuh tingkatan (*martabat*) akan tetapi pada satu (Allah), di antaranya ialah: *ahadiyyah*, *wahdah* (*hakikat Muhammad*), *wahidiyyah* (*hakikat Adam*), *hakikat ruuh*, *sifat misal* (*hakikat segala bentuk*), *sifat ajsam*, dan *sifat an-nas* (Hararap, 2018). Semua martabat ini menjadi satu, ke dalam hakikat *ahadiyyah*, DIA-lah Allah SWT.

Tuhan menurut tasawuf Hamzah al-Fansuri ialah dzat yang lebih tinggi (*aliyyun*) dan qodim. Konsep tentang ketuhanan yaitu hanya Tuhan yang Maha Esa memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran Hamzah dalam menginterpretasikan hubungan zat, sifat, asma dan af'al Tuhan. Menurut Hamzah al-Fansuri, zat meliputi sifat-sifat Tuhan asma' serta af'al-NYA, walaupun hakikat alam dan segala sesuatu yang lain dapat dibedakan satu dengan lainnya sesuai dengan pemahamannya, namun semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, masing-masing saling berkaitan (Siraj, 2021, p. 191). Sebagaimana yang diungkapkan Hamzah al-Fansuri:

“Adapun sifat Allah SWT Kamal. Di bawah ini yaitu Jalal dan Jamal, karena kenyataan semesta sekalian alam ini di bawah Jalal dan juga Jamal. Yaitu segala sesuatu yang baik daripada Jamal, segala sesuatu yang jahat daripada Jalal, kafir daripada Jalal, Islam daripada Jamal, surga daripada Jamal, neraka dari pada Jalal, murka daripada Jalal, ampun daripada Jamal.” (Al-Attas, 1966, p. 321).

Jika *wahdat al-wujud* hanya ditujukan pada kesatuan yang *Qodim* dan *Azaliy* (Allah), maka konsep ini dapat diterima, karena tidak diragukan lagi bahwa Allah DIA-lah yang *Ahad* dan Maha Suci, keberadaan *al-hawahadis* (alam semesta) bukanlah wujud yang hakiki. Pada dasarnya ia tidak ada dan tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa Allah ciptakan serta bersifat *fana* dan akan binasa pada saatnya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT, *“Segala sesuatu pasti akan binasa (hancur), kecuali Allah SWT...”* (Al-Qur'an, n.d., p. 28: 88).

2. *Ma'rifah* (Pengenalan atau Pengetahuan Esoteris)

Hamzah al-Fansuri mengilustrasikan perumpamaan Tuhan dan alam melalui ungkapannya berikut:

“Laut tiada bercerai dengan ombaknya, ombak tiada bercerai dengan lautnya. Demikian juga dengan Allah SWT, tiada bercerai dengan alam, akan tetapi,

tiada di dalam alam dan tiada di luar alam dan tiada di bawah alam dan di tiada di kanan alam dan tiada di kiri alam dan tiada di hadapan alam dan tiada di belakang alam dan tiada bercerai berai dengan alam dan tiada bertemu dengan alam dan tiada jauh dari alam..." (Al-Attas, 1966).

Ungkapan di atas menjelaskan paham tasawuf Hamzah al-Fansuri yang bersifat panteis, sebab di dalamnya menyebutkan bahwa tiada jarak antara Tuhan dan alam. Hal ini selaras juga dengan salah satu ungkapan berikut bahwa *'barangsiapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya'*. Makna sebenarnya dari mengenal diri sendiri ialah mengetahui diri sendiri ada dalam ilmu Tuhan, yaitu mengenal diri sendiri sebagai objek ilmu-NYA. Maka, ketika seseorang sudah menyadari dirinya sebagai objek ilmu Allah, niscaya ia telah memahami hubungannya dengan Tuhan dan memahami ke-ESA-an Tuhan yang Maha Mulia (Al-Attas, 1966, p. 26-27).

Hamzah al-Fansuri membedakan antara jiwa yang dianggap sebagai diri (*nafs*) atau sensual manusia dan ruh, namun jiwa yang dianggap sebagai diri spiritual manusia pada akhirnya tidak berbeda dengan ruh (Al-Attas, 1966, p. 90). Dalam al-Qur'an, hawa nafsu manusia dinyatakan sebagai *al-nafsu al-ammarah* (Al-Qur'an, n.d., p. 12: 53) dan *al-nafsu al-lawwamah* (Al-Qur'an, n.d., p. 75: 02). Jiwa yang mencela (*lawwamah*) disebut demikian karena masih sibuk berjuang dengan nafsu, setelah itu nafsu pun ditaklukkan, sehingga jiwa menjadi tentram. Dalam kondisi ini, jiwa dianggap sebagai diri spiritual manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an *al-nafsu al-muthma'innah* (Al-Qur'an, n.d., p. 89: 27). Hamzah al-Fansuri menjelaskan jiwa yang telah kembali ke sumber asalnya, yaitu jiwa yang telah diintegrasikan kembali ke dalam ruh (Al-Attas, 1966, p. 90).

3. *Fana' fi al-Haq*

Kemudian, terkait *fana'* dalam tasawuf Hamzah dapat diartikan sebagai metafisika (makrokosmik) atau mistik (*mikroskosmik*), secara metafisik alam semesta berada dalam keadaan abadi *fana'* yang diringkas dalam sebuah pepatah: *"Tuhan ada dan tidak ada apapun bersama-NYA; DIA sekarang sebagaimana dulu"* (Al-Attas, 1966). Maksudnya, bahwa manusia berada dalam keadaan *fana'* yang terus-menerus akan tetapi tidak menyadarinya karena tabir (*hijab*) kesadaran yang dipasang oleh jasmani diri antara dirinya dan diri sejatinya. Punahnya kesadaran diri jasmani inilah menurut Hamzah al-Fansuri disebut sebagai *fana' mistik* (Al-Attas, 1966, p. 97). Baik metafisik maupun *mistik fana'* artinya memusnahkan segala sesuatu selain Allah.

Hamzah al-Fansuri menjelaskan, jika Allah ingin menampakan wujud-Nya kepada manusia melalui nama ataupun sifat-NYA, itu akan membuat setiap manusia meninggal dunia (*fana'*), menjadikannya sia-sia dan merampas keberadaan individunya, ketika cahaya manusia padam dan ruh makhluk

lenyap, maka Allah akan memasukkan kedalam tubuh manusia, tanpa inkarnasi (*hulul*), substansi spiritual yang merupakan hakikat Tuhan dan tidak terpisah dari Tuhan atau menyatu dengan manusia (Al-Attas, 1966). Ketika Allah menempatkan ruh dari esensi-Nya sendiri sebagai ganti manusia, maka wahyu diberikan kepada ruh itu. Tuhan tidak pernah diwahyukan kecuali kepada diri-Nya sendiri, namun manusia menyebut ruh Ilahi itu sebagai manusia dalam kaitannya dengan wujudnya bukan manusia. Pada hakikatnya tidak ada budak atau tuan, karena keduanya merupakan istilah-istilah yang berkolerasi, ketika seorang hamba (*'abid*) ditiadakan, maka Tuhan juga ikut ditiadakan, dan tidak ada yang tersisa kecuali Allah semata (Al-Attas, 1966).

4. *Iradah Ilahi (Kehendak Tuhan)*

Kata *hendak* mengandung makna *menghendaki*, *menginginkan* dan *bermaksud*, akan tetapi apapun maknanya, terdapat kemauan yang konsisten yang mendasari struktur konseptualnya. Bila diperjelas, bahwa kata *hendak* mempunyai cakupan penerapan yang terbatas, dalam arti konkritnya hal ini hanya berlaku pada sesuatu yang hidup bukan pada benda mati (Al-Attas, 1966, p. 113). Dalam pengertian ini, kata *hendak* dibatasi penerapannya hanya pada manusia dan itu mengandaikan adanya tatanan etis, intelektual dan sosial dalam masyarakat manusia (Al-Attas, 1966, p. 118).

Menurut Hamzah al-Fansuri, kata *kehendak* digunakan dalam tiga acara yang berbeda: *Pertama*, mengandung arti kode etik perilaku (*hendaklah*) yang menunjukkan perlunya hubungan logis antar konsep (*hendak*) dan berarti kemauan. *Kedua*, kata *hendak* diartikan *'azm*, yang sama-sama berasal dari bahasa Arab yang berarti tekad yang teguh, dalam konteks ini sebagaimana yang tertera pada kutipan Maghribi, artinya sebuah tekad teguh sang mistikus untuk melakukan perjalanan mistik. Disisi lain *'azm* juga merujuk pada tujuan Ilahi (Al-Attas, 1966). *Ketiga*, kata *hendak* muncul dalam kaitannya dengan esensi tetap atau *al-a'yanu al-thabitah* (Al-Attas, 1966).

Kemudian yang memiliki kaitan erat dengan *berkehendak*, dalam pandangan Hamzah al-Fansuri lebih jelas menunjukkan *iradah* daripada *masyi'ah*, yaitu konsep *kehendak* yang berarti *masyi'ah*. Namun, penggunaan kata *berkehendak* untuk menyebut *iradah* dan kemauan untuk menyebut *masyi'ah* tidak bersifat mutlak dan saling mengecualikan dalam kedua kata tersebut (Al-Attas, 1966, p. 136). Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa pengecualian pada aturan *berkehendak* (*sy'a'a*) dan *kehendak* (*iradah*) menurut Hamzah al-Fansuri mengacu pada keinginan atau *kehendak* manusia, bukan pada keinginan atau *kehendak* Ilahi.

Terakhir, sesuai dengan pola kosmologis dan ontologis yang tertuang dalam tasawuf Hamzah al-Fansuri, bahwa kata kunci *kehendak*, jika diterapkan

pada suatu kemauan dan keinginan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, maka tidak memiliki makna yang sebenarnya, melainkan hanya makna metaforis, karena manusia hanyalah manusia. Fenomena tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai landasan penentu kehendaknya (Al-Attas, 1966, p. 140). Kehendak manusia hanyalah selubung (*hijab*) karena sifat ilusinya mengalihkan perhatiannya dari ke-diri-an yang lebih tinggi, yang mana itu merupakan kemauan atau hasrat yang dimiliki oleh dirinya, diri yang lebih rendah dari *nafs*. Dalam konteks ini, *kehendak* dalam kaitannya dengan manusia berarti *hawa*, sebagaimana firman Allah SWT, “*Wa ma yantiqu ‘anil hawa*” (Al-Qur’an, n.d., p. 53: 3).

Objek sebenarnya dari *kehendak* manusia ialah Allah semata, dalam hal ini *kehendak* menyebut manusia sebagai *noumenon*, diri atau diri yang lebih tinggi. Maka, agar hanya Allah yang menjadi objek *kehendak* manusia, diperlukan penyerahan diri (*tawakkal*) secara utuh kepada Tuhan, pelepasan diri (*tajrid*) dari hawa nafsu, keterasingan (*uzlah* atau *tafrid*) serta cinta (*hubb* atau *ishq*) kepada Allah SWT (Al-Attas, 1966, p. 141).

Sebagai tokoh tasawuf yang terkemuka di Nusantara, Hamzah al-Fansuri juga merupakan orang pertama yang mentransformasikan istilah-istilah keilmuan Islam yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, sehingga membuat orang-orang dapat dengan mudah memahami istilah yang terkandung dalam bahasa Arab. Hal ini, sebagaimana yang termaktub dalam pengantar kitabnya, yaitu kitab *Syarabul Asyiqin*, di dalamnya beliau menulis syairnya dengan bahasa Arab-Melayu, tujuannya agar orang-orang setelahnya bisa mempelajari ilmu tasawuf dengan mudah (Tarigan, 2016, p. 47). Usaha yang dilakukan beliau ini tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk menyebarkan pemikiran tentang tasawuf, akan tetapi juga sebagai awal dari lahirnya sastra Melayu, terkhusus pada bidang syair dan prosa (*natser*) (Tarigan, 2016).

Problematika Spiritual Di Era Modern

Peradaban di era modern ini, menimbulkan kegelisahan sekaligus dilema yang tak berkesudahan. Secara kondisional, manusia dibenturkan dengan arus sekularisasi, yang mana dalam keadaan ini antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama dipisahkan kerana dianggap tidak lagi relevan. Ajaran spiritual Islam telah kehilangan esensinya, akibatnya banyak dari manusia yang melupakan identitasnya sebagai seorang muslim. Maka, sudah seharusnya kita mengembalikan khazanah ke-Islaman di masa lampau untuk memperkuat jati diri di era modern ini (Sidqi, 2015, p. 7).

Krisis spiritual yang membanjiri mayoritas masyarakat era modern memunculkan gejala yang tampak menjadi sebuah tren baru, yaitu mereka mulai beralih pada dimensi esoterik sebagai landasan untuk mengatasi kebuntuan modernisme. Sehingga, spiritualitas menjadi sebuah tema yang hangat dan

menjadi primadona baru dalam pembahasan agama (Madjid & Bagir, 2002, p. 5). Di sisi lain, era modern atau globalisasi ini menimbulkan dampak negatif, yaitu kecenderungan dehumanisasi (*disintegrasi sosial*), kemiskinan (*poorness*), konsumerisme, kerusakan ekologis dan kebingungan akan makna hidup (*aliensi*).

Transformasi Nilai-nilai Tasawuf Hamzah al-Fansuri untuk Mempertahankan Spiritualitas dan Moralitas di Era Modern

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk spiritual, sebab tidak mungkin manusia bisa menafikan peran spiritual dalam dirinya, tanpa adanya makna dan juga tujuan dalam menjalani kehidupan yang dihayatinya (Danah Zohar & Ian Marshall, 2000, p. 250). Kecerdasan spiritual yang merupakan upaya kita untuk memahami makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam proses berpikir, membuat keputusan serta sarana untuk menemukan jati diri yang terkubur di dalam jiwa (Hudaeri, 2007, p. 30). Dengan bahasa lain, kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kecerdasan moral yang memberikan sebuah kemampuan untuk membedakan, antara yang haq dan yang batil, yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Terkhusus, apa yang sedang dihadapi di era modern ini.

Salah satu peluang untuk mengasah spiritualitas dalam tradisi Islam yaitu dengan menerapkan ajaran tasawuf. Tasawuf (*sufisme*) merupakan suatu metode atau jalan spiritual untuk mencapai kesadaran tertinggi (*higher consciousness*) dalam kehidupan yaitu perjumpaan intim dengan dzat yang maha agung, Allah SWT. Sebagai jalan spiritual, terdapat banyak cara untuk sampai pada tingkatan kesadaran tertinggi, menurut Hamzah al-Fansuri, mengikuti tauladan Rasul (Muhammad) merupakan keniscayaan yang tidak boleh diabaikan, terkhususnya bagi mereka yang ingin mencapai kesempurnaan hidup dengan spiritualitasnya. Beliau mengatakan dalam kitabnya *Syarabul Asyiqin* sebagaimana berikut:

"Barangsiapa l'tiqadnya sabda Rasulullah SAW, tiada sungguh atau perbuatannya yang tidak benar, kafir na'udzubillah karena nabi SAW diciptakan Allah SWT lebih dari pada makhluk sekalian. Apabila ia lebih daripada makhluk yang lain, maka niscaya perbuatannya (Rasullulah) benar, barangsiapa katanya sungguh...barangsiapa yang rindu akan Allah SWT, seyogyanya kau tuntutan perbuatan nabi SAW, maka sempurna rindu dan sempurna berma'rifat karena ia sempurna dan sempurna memakai ilmu suluk. Barang siapa tiada perbuatannya (fi'il), maka ia kekurangan (naqish) dan sesat hukumnya, karena syari'at, thariqat dan haqiqat adalah pakaian nabi." (Al-Attas, 1966, p. 302).

Selain itu, beliau juga menjelaskan pentingnya sifat *fana'* sebagai upaya untuk meleburkan diri dari orientasi duniawi. Sehingga, dari situ dapat menghilangkan rasa kepemilikan terhadap materi dan kehidupan duniawi, atau disebut dengan istilah *faqir* (Tarigan, 2016, p. 111). Untuk menguatkan

pendapatnya terkait perkara ini, beliau mengutip salah satu perkataan ulama sufi dari Persia, sebagaimana ungkapan Uwais al-Qarani dalam bahasa Parsi (Persia):

“Anra ki fana’ shewa u faqr. Nah kasyf yaqin nah ma’rifah nah din. Raft uzi miyan hamim khuda mand khuda. Al-Faqr idha tamma huwa Allahu...artinya; yaitu, “mereka yang hilang (lenyap) daripada permainan faqir. Tidak ada kasyf dan tidak ada yakin dan tiada ma’rifah dan tidak ada agama akan dia. Lenyap dia di tengah-tengah hanya Allah SWT jua tinggal. yaitu, apabila sempurna faqir, sudahlah ma’rifahnya, maka ia itu Allah.” Kemudian dalam sabda nabi SAW, *“al-Faqr fakhri wa bihi aftakhiru”*. Yang artinya, *“Faqir itu kebanggaanku (kemuliaan) dan dengannya aku menjadi mulia”* (Al-Attas, 1966, p. 284).

Dengan hilangnya rasa kepemilikan terhadap sesuatu, maka tidak ada lagi sesuatu di dalam dirinya, kecuali Allah SWT. Mereka yang telah sampai pada level ini, menurut Hamzah al-Fansuri tergolong *ahlul Ma’rifah*, yang merupakan *maqom* tertinggi untuk pencapaian seorang *sufi* (Tarigan, 2016).

Hamzah al-Fansuri dalam beberapa syairnya menyebutkan bahwa *maqomat* sebagai sarana menuju *fana’* (melenyapkan diri). *Maqomat* merupakan ekspresi (*ta’bir*) psiko-moral tasawuf, sebagai jalan untuk menuju Allah SWT. Contoh *maqam* meliputi; *sabar, ridho, zuhud, wara’, yaqin, hubb, tawakkal* dan beberapa sifat mahmudah lainnya. Semua sifat-sifat diatas merupakan atribut dari psiko-moral sebagai hasil dari latihan jiwa, yang seorang *sufi* menapaki jalan yang dilewatinya, sehingga sampai kepada tingkatan *ma’rifah* (Idrīsī, 2005).

Konsep *Fana’* dalam tasawuf Hamzah al-Fansuri sangat erat hubungannya dengan *ma’rifah* (*gnosis*). Dalam dunia Sufisme, terdapat perbedaan yang jelas antara konsep *ma’rifah* dan *‘ilmu*. Menurut Hamzah al-Fansuri, perbedaan yang jelas antara *gnosis* dan pengetahuan terlihat dari penggunaan kata Melayu yang konsisten untuk menterjemahkan *ma’rifah* dan untuk menterjemahkan *‘ilm* di seluruh tulisannya (Al-Attas, 1966, p. 98). Hamzah al-Fansuri menekankan kata *‘kenal’* dan *‘tahu’* dalam konteks mistik, yaitu dari sudut pandang semantik, adalah merupakan transparan yang secara konseptual identik dengan *ma’rifah* dan *‘ilm*. Objek ilmu pengetahuan sebenarnya bukanlah Allah yang dipahami sebagai perwujudan dzat tertinggi, melainkan Allah yang dikandung sebagai Tuhan (*rabb*) yang disembah (Al-Attas, 1966).

Hakikat Tuhan dan ilmu-ilmu-NYA mencakup segalanya, Tuhan dekat dengan seluruh makhluk-NYA tanpa melihat mereka beriman atau kafir, baik atau jahat. Namun, Allah secara khusus dekat dalam pengertian mistik, yang dimaksud ialah hanya kepada para *anbiya’*, orang-orang suci dan orang-orang yang shaleh di antara orang-orang yang beriman, dengan kata lain, kedekatan dengan Tuhan hanya dapat diterapkan pada mereka yang telah mencapai *maqam* kemiskinan (*faqir*) atau perbudakan (*‘ubudiyah*). Kemudian, S. M. N. al-Attas menambahkan, dalam tulisannya terkhusus dalam kitab *al-Muntahi* dijelaskan bahwa finalitas *gnosis* dicapai bukan dalam keadaan *fana’* yang seutuhnya, melainkan dalam keadaan di

mana individualitasnya masih tetap ada dan masih ada kesadaran diri, sehingga mata batin (*fu'ad*) terkoordinasi secara harmonis dengan lahiriyah, hal ini sebagaimana pengalaman Nabi SAW pada penglihatan kedua di dekat pohon bidara (Al-Attas, 1966, p. 100).

Para kalangan *sufi* terkhusus Hamzah al-Fansuri menyatakan bahwa sifat *fana'* merupakan gerbang untuk menemukan Allah di dalam dirinya, hal ini sebagaimana yang tertera dalam ayat al-Qur'an berikut, yaitu;

"Maka, barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Tuhan" (Al-Qur'an, n.d., p. 18: 110).

Untuk bisa menemukan Allah SWT di dalam dirinya, maka ada dua perkara yang harus dilakukan. *Pertama*, mengerjakan amal kebajikan (amal shaleh), dengan menghilangkan sifat-sifat *madzmumah* dan menghiiasi diri dengan sifat-sifat *mahmudah*, atau dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah *takhalli* (mengosongkan) dan *tahalli* (menghiiasi). Kemudian yang *kedua*, yaitu menafikan segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dan menetapkan atau memantapkan di hatinya hanya Allah semata, maka itu yang dimaksud dengan *fana'* (Tarigan, 2016).

Ajaran tasawuf lainnya yang diterapkan oleh Hamzah al-Fansuri ialah kesederhanaan (*zuhud*). Beliau mengaitkan makna kata *zuhud* dengan usaha seseorang yang menyucikan hatinya (*tazkiyyatul qolbi*) dari hasrat duniawi dalam menjalankan setiap pekerjaan di kehidupan dunia. Beliau juga menyampaikan bahwa *ilmus suluk* atau *thariqat* itu ialah *tarku ad-dunya* (meninggalkan perkara duniawi) (Tarigan, 2016, p. 122). Di sisi lain, konsep *muroqobah* (merasa terawasi oleh Allah SWT) dan *muhasabah* (instropeksi diri) adalah bagian dari ajaran tasawuf yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri (Doorenbos, 1933, p. 16). Menurutny, tujuan dari *muroqobah* dan *muhasabah* ialah untuk mengenal diri (*ma'rifatun nafsi*), yang daripada itu akan sampai kepada pengenalan Allah (*ma'rifatullah*). Jika ditelaah lebih dalam lagi, bisa dikatakan bahwa *maqomat* merupakan sarana untuk mencapai pada tingkatan 'kebersatuan' antara seorang '*abid* dengan Rabb-nya, yang mana pada hakikatnya 'kebersatuan' ini sudah ada di setiap manusia, namun untuk sampai pada tingkatan ini harus disertai dengan *muroqobah* dan *muhasabah*, kerana tanpa keduanya seseorang tidak dapat menemukan Tuhan di dalam dirinya.

Syair Perahu yang ditulis oleh Hamzah al-Fansuri dan mengandung dasar-dasar ajaran tasawuf. Istilah perahu yang melambangkan proses perjalanan seseorang dalam mengarungi muka bumi ini dengan berbagai macam tantangan maupun rintangan, terkhusus apa yang sedang dihadapi di era modern ini. Setidaknya terdapat beberapa nilai spiritual yang terkandung dalam syair tersebut, di antaranya: Pertama, penanaman akhlaqul karimah dan i'tikat baik. Kedua,

ma'rifatullah sebagai upaya untuk mengenali diri. Ketiga, tujuan hidup manusia sebagai seorang 'abid (hamba Allah). Keempat, berupaya untuk selalu istiqomah dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadis Nabi SAW. Kelima, pencapaian kesempurnaan iman dengan cara menjauhi segala bentuk maksiat dan senantiasa menjalankan perintahnya serta bertawakal. Keenam, nilai-nilai ke-tauhidan sebagai pegangan hidup atau *dustur al-hayah* (Al-Attas, 1966).

Kesimpulan

Hamzah al-Fansuri adalah sosok ilmuwan yang *linuwih* dalam sejarah dan khazanah Islam di Nusantara ini. Gagasan dan pemikirannya telah menjadi fondasi yang mendasari bangunan tradisi intelektual dan spiritual Islam di kawasan ini. Ajaran-ajarannya, khususnya di bidang tasawuf, telah menjadi legasi yang sangat berharga hingga kini.

Rumusan pemikirannya tentang *wahdatul wujud* yang merupakan puncak dan inti dari tauhid, *ma'rifah, fana', iradah ilahiah*, seperti yang dikaji dalam tulisan ini, adalah sebagian dari kontribusinya yang penting dalam upaya membangun fondasi dan mempertahankan *worldview* Islam dalam menghadapi tantangan dan krisis spiritual dan moral yang akan dihadapi oleh umat di kawasan ini dan berbagai kawasan lain.

Daftar Rujukan

- Akhyar, A. N. A. & S. (2020). Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri tentang Tarikat dan Syariat (Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zinatul Muwahhidin). *Al-I'jaz : Jurnal Kwahyuan Islam*, VI(1), 19–31.
- Al-Attas, S. M. N. (1966). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. 1946, 340.
- Al-Qur'an*. (n.d.).
- Arifin, M. (2013). *Sufi Nusantara; Biografi, Karya Intelektual & Pemikiran Tasawuf*. Media Ar-Ruzz.
- Claude Guillot & Ludvik Kalus. (2007). *Batu Nisan Hamzah Fansuri (Claude Guillot Ludvik Kalus)* (z-lib.org).pdf.
- Dähnhardt, T. (n.d.). *The role and impact of emotions on human nature in the Sufi path of spiritual self-realization*.
- Danah Zohar & Ian Marshall. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence , the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20113225>
- Djamaris, E., & Saksono, P. (1996). Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Doorenbos, J. (1933). *De geschriften van Hamzah Pansoeri* (pp. 1–253). Batteljee & Terpstra.
- Drewes, G. W. J. (1986). The Poems of Hamzah Fansuri. In *The Poems of Hamzah Fansuri*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004643178>

- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Fitrawati. (2021). Tasawuf sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 24(2), 160–175.
- Hadi, A. (1984). *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. LOTKALA.
- Hadi, A. (1995). *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Mizan Pustaka.
- Hadi, A. (2001). *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.
- Hararap, K. A. (2018). Hamzah Al-Fansuri: A Figure of Malay-Indonesian Philosophical Mysticism and Sufi Literature. *INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY*, 2(3), 33–42.
- Hudaeri, M. (2007). Tasuwuf dan Tantang Kehidupan Modern Abstrak : A, 24(1), 21–36.
- Idrīsī, M. al-‘Adlūnī. (2005). *Abū al-Ḥasan al-Shushtarī wa-falsafatuhu al-Ṣufīyah*. Dār al-Thaqāfah.
- Ihsan, N. H. (n.d.). *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia.pdf*.
- Johns, A. H. (2015). The Poems of Hamzah Fansuri. *Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*, 1980, 1–53. <http://www.jstor.org/stable/27864125>
- Madjid, N. (1986). *Islam, Kemodernan & Ke-Indonesian*. Mizan Pustaka.
- Madjid, N., & Bagir, H. (2002). Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif. In *TA - TT - (Cet. 1)*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit IIMaN dengan Penerbit Hikmah. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/50185135>
- Muhammad, K., & Sayuti, S. A. (2023). Analysis of Language Style in the Poem of the Fakir Session of the Word by Hamzah Fansuri. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 6(1), 59–69.
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 261–286. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>
- Nur Hadi Ihsan, Che Zarrina Binti Sa'ari, M. S. H. (2022). *Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Insan Kamil In Facing The Crisis Of Modern Human Morality*. 8(1), 22–35.
- Pakar, S. I. (2013). Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya. In *Book*.
- Parman, M., & Marni, N. (2021). Sufi Symbols In Poems Of Ibn 'Arabi And Hamzah Fansuri. In *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational*

- Studies* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.11113/umran2021.8n2.498>.
- Rambe, S. (2019). *Tradisi Keulamaan: Biografi dan Pemikiran Hamzah Fansuri*. 6(1), 590-597.
- Ramli, Y. M., Syukri, M., Abdullah, Y., & Ramli, Z. (2020). Wacana Estetika Rasa Dan Makna Dalam Ruba'I Hamzah Fansuri (the Esthetic of Sense and Meaning in the Poems of Hamzah Fansuri). *Jurnal Arkeologi Malaysia Desember*, 33, 17-26.
- Rasuki, R. (2019). Hamzah Fansuri dan Doktrin Wahdat Al-Wujud di. *Jurnal Kariman*, 6(2), 213-224. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.89>
- Sagita, M. N. (2023). Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19(4), 530-540.
- Shufutinsky, A., Deporres, D., Long, B., & Sibel, J. R. (2020). Shock Leadership Development for the Modern Era of Pandemic Management and Preparedness. *The International Journal of Organizational Innovation*, 13(1), 2020-1094. <http://www.ijoi-online.org/http://www.ijoi-online.org/>
- Sidqi, A. (2015). WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Silawati. (2015). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-Nida'*, 40(2), 118-125. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/1502>.
- Siraj, F. M. (2021). The Effect Of Hamzah Fansuri's Mystical Thought To The Muslim Intellectual Tradition In The Archipelago. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(2), 185-210. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4170>
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengkedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan.
- Solehah, D. U., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). *Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud)*. 1-8.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang. <https://books.google.co.id/books>
- Tarigan, M. (2016). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri (Analisis Tematik Kitab Asraru'l 'Arifin). *Disertasi*, 1-372.
- Udovita, P. V. M. V. D. (2020). Conceptual Review on Dimensions of Digital Transformation in Modern Era. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(2), p9873. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.02.2020.p9873>.